

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa dalam membimbing pendidikan seks peserta didik di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung telah dilakukan seoptimal mungkin oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat ekstra dalam memberikan pendidikan dan juga membimbing peserta didiknya agar memiliki moral yang berkualitas.

Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti susun, yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Pendidikan Seks sebagai Tindakan Preventif Menanggulangi Pergaulan Bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, maka laporan ini peneliti fokuskan pada masalah-masalah berikut ini:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi, dan dokumentasi. Dalam sajian penelitian di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan setelah dilakukan penelitian di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, maka akan peneliti paparkan data hasil penelitian secara terperinci sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan sebelum terfokus pada permasalahan, secara umum peneliti mengungkapkan beberapa informasi mengenai kondisi peserta didik yang ada di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam menanggapi lokasi sekolah yang dekat dengan bekas lokalisasi.

Daerah bekas lokalisasi memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang peserta didik terutama peserta didik yang asli penduduk Desa Ngujang. Keberadaan lokasi sekolah yang dekat dengan bekas lokalisasi menyuguhkan hal-hal unik yang terjadi dan juga menyuguhkan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, peran Guru Pendidikan Agama Islam berusaha dan berupaya untuk senantiasa membentengi para peserta didik dengan berbagai ilmu agama Hal ini seperti yang dituturkan oleh bapak Moh. Fachris, S.Pd.I, beliau menuturkan:

Dulu pernah ketika awal mula berdirinya SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung ada banci yang masuk kawasan sekolah dan duduk di serambi

masjid. Hal tersebut membuat anak-anak tidak nyaman dan malah menjadikan bahan perbincangan antar teman. Selain itu, dulu sebelum ada kantin di area sekolah anak-anak sering membeli jajan di warung depan sekolah. Padahal, ketika guru yang pergi ke warung tersebut untuk membeli nasi pernah si penjual tersebut menawarkan pelayanan *plus-plus*. Sehingga, hal tersebut membuat saya khawatir dan umumnya semua guru kalau sampai anak-anak dipengaruhi hal-hal negatif. Jadi, di sini peran guru PAI khususnya saya telah memberikan arahan pada peserta didik agar menjaga dirinya dari hal-hal negatif, memberikan motivasi agar jangan sampai terjerumus dengan keadaan negatif terutama pergaulan bebas. Jadi, saya benar-benar memberikan pengetahuan pada anak sehingga, anak mampu membentengi dirinya dari hal-hal yang dapat merusak dirinya sendiri

¹⁴⁸

Lokasi sekolah yang dekat dengan bekas lokalisasi terkadang membuat para peserta didik kurang nyaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Regina Arum siswa kelas VII, dia mengatakan:

Kadang ketika jalan-jalan olahraga ke lapangan Ngujang saya dan teman-teman sering bertemu dengan banci dan yang lebih parah ketika ada pawai desa Ngujang pakaian mereka fulgar. Saya kan murid pindahan dari Solo, jadi awal mula di sini saya sangat kaget dan kurang nyaman dengan keadaan di sekitar sekolah. Namun, lama-kelamaan saya terbiasa apalagi setelah lokalisasi ditutup oleh pemerintah kami jarang menemukan banci-banci berkeliaran. Selain itu bapak-ibu guru juga tidak *waleh* selalu memberikan arahan pada kami agar selalu menjaga diri.¹⁴⁹

Tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan tanggapan mengenai keadaan sekolah yang rawan terpengaruh hal-hal negatif. Guru BK yang merupakan asli penduduk Ngujang juga memberikan tanggapan, beliau mengatakan:

Karena dekat dengan lokalisasi, di sini banyak germo dan banyak pendatang baru yang membawa pengaruh negatif. Sehingga, banyak anak-anak asli Ngujang yang dengan bebasnya merokok dan bermain di warung-warung, bermain belyard kemudian minuman kopi. Sedangkan, yang menyuguhkan kopi itu kan biasanya anak-anak cantik nha biasanya mereka juga

¹⁴⁸ Wawancara dengan guru PAI bapak Moh. Fachris, S.Pd.I, pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:30 WIB

¹⁴⁹ Wawancara dengan Regina Arum siswa SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung kelas VIII pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 8:30 WIB

menawarkan diri. Hal ini membuat saya khawatir akan pertumbuhan anak-anak. Sehingga saya dan guru-guru yang lain berusaha membimbing anak-anak agar jangan sampai terpengaruh dengan keadaan sekitar, selain itu juga harus menjaga diri jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁵⁰

Sehingga, keadaan lokasi sekolah yang dekat dengan daerah bekas lokalisasi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan peserta didik terutama peserta didik yang asli tinggal di Desa Ngujang dan bahkan tinggal di dalam area bekas lokalisasi. Hal tersebut membuat para guru khawatir kalau sampai para peserta didik akan terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga, semua guru sangat berperan penting dalam memberikan bimbingannya.

Mengingat pendidikan seks merupakan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia. Dengan kata lain, pendidikan pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral. Sehingga, peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam memberikan bimbingan peserta didik agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Selanjutnya peneliti kan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus masalah yang telah disajikan, sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator

Dalam membimbing pendidikan seks yang memiliki peran sangat penting adalah guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu peran utama guru Pendidikan

¹⁵⁰ Wawancara dengan guru BK ibu Sri Raswiatin, S.Pd. pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

Agama Islam yaitu sebagai edukator. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pendidikan akhlak/moral kepada peserta didik secara realistik.

Pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2017 peneliti datang ke SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam, dan pada saat itu peneliti menemui salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan melakukan wawancara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Moh. Fachris, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam yang pada saat itu peneliti temui di ruang guru, dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan:

Dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks memang kami tidak memberikan materi tentang pendidikan seks secara langsung namun, di setiap mata pelajaran PAI saya selalu menyelipkan pesan-pesan moral ataupun materi yang terkadang berkaitan dengan pendidikan seks. Selain itu, dalam mata pelajaran PAI ada materi yang termasuk dalam materi pendidikan seks seperti pernikahan, haidh, nifas dll. Sehingga, sudah menjadi kewajiban saya dalam memberikan pengetahuan terhadap anak-anak agar mereka benar-benar memahami dan mampu membawa diri menjadi pribadi yang bermoral dan berkhuluk karimah serta menjauhi hal-hal yang mengarah ke negatif. Saya juga tidak *waleh-waleh* mengingatkan siswa agar selalu menaati tata tertib dan menegur jika mereka berbuat kesalahan serta memberikan tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa. Guru juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya agama dan pentingnya memahami diri sendiri, yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan, dan masa depan siswa.¹⁵¹

¹⁵¹ Wawancara dengan guru PAI bapak Moh. Fachris, S.Pd.I, pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:30 WIB

Pada hari yang berbeda peneliti juga telah melakukan wawancara dengan sumber lain. Saat itu peneliti telah menemui kepala sekolah di ruangnya. Hal serupa dijelaskan pula oleh bapak Prastiyo, S. Si. M. Si selaku Kepala SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung, beliau menjelaskan:

Semua guru di sini diwajibkan menjadi guru agama, maksudnya ketika mengajar di kelas meskipun mereka mengajar mata pelajaran selain PAI misal Matematika, Bahasa Indonesia mereka tetap memberikan materi tentang akhlak baik itu di awal pelajaran, di tengah ataupun akhir jam pelajaran kira-kira 5 samapi 7 menit. Pendidikan seks itu kan berbeda dengan seksualitas yang membahas mengenai seks saja. Namun, pendidikan seks itu lebih mengarah ke pembentukan moral dan memberikan kefahaman terhadap siswa mengenai diri mereka sendiri dan sikap yang harus dimiliki sehingga pendidikan seks itu sama halnya seperti pendidikan akhlak atau pembentukan adab siswa. Jadi, bukan hanya guru PAI saja yang memiliki kewajiban membentuk akhlak siswa namun, semua guru yang ada di sini wajib memberikan pendidikan akhlak dan selain itu mengenai pendidikan seks juga karena apa, lokasi sekolah yang bisa dikatakan berada di zona merah ini menuntut kami untuk selalu membentengi siswa dari hal-hal negatif dan juga memberikan kefahaman mengenai bahaya akan hal-hal negatif jika dilakukan seperti terjerumus dalam pergaulan bebas.¹⁵²

Pendidikan seks yang dilakukan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung juga diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan rutin sehari-hari. Kegiatan tersebut bernama Dhuha Bersinar yang dilaksanakan setiap hari setelah jam istirahat dan kegiatan Halaqah Tsaqofah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Moh. Fachris, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung yang peneliti temui di ruang guru pada jam istirahat sekolah sesuai beliau mengajar. Dalam hal ini beliau menuturkan:

¹⁵² Wawancara dengan bapak Prastiyo, S. Si. M. Si selaku Kepala SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung, pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 9:30 WIB

Salah satu bentuk penerapan pelaksanaan pendidikan seks di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah adalah kegiatan Dhuha Bersinar yang dilaksanakan setiap hari. Jadi, saat jam 10.00 WIB anak-anak keluar kelas dan istirahat, mereka akan langsung menuju kantin dan membeli jajan. Waktu yang disediakan sangat singkat sehingga, sekiranya mereka cukup kenyang kami para guru akan menyuruh mereka ke masjid untuk wudhu kemudian sholat duha. Setelah semua siswa sholat Dhuha, para siswa akan menyiapkan meja dan sound sistem untuk kegiatan Dhuha Bersinar. Guru yang terjadwal menjadi pemateri sudah siap memberikan materi dan kegiatan Dhuha Bersinar akan berakhir pukul 10.30 WIB kemudian anak-anak akan langsung masuk ke kelas masing-masing. Dalam kegiatan Dhuha Bersinar tersebut kami para guru selalu memberikan materi yang menarik bagi siswa, sehingga siswa tidak bosan dan dapat menerima apa yang kami sampaikan. Materi yang seringkali kami sampaikan selalu berkaitan dengan akhlak dan mengenai pendidikan seks misalnya bahaya pacaran dan berhubungan dengan lawan jenis. Kalau kegiatan Halaqah Tsaqofah itu dilaksanakan setiap hari Sabtu. Semua siswa dikelompokkan dalam 1 kelas kemudian ada yang bertugas sebagai pemateri, sekretaris dan ada banyak audien. Sebelum kegiatan berlangsung pada hari Sabtu sebelumnya masing-masing siswa diwajibkan untuk mencari materi yang telah ditentukan oleh guru pendamping, dan kebetulan yang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut adalah saya. Sehingga, ketika pemateri maju ke depan dan menjelaskan materi, para audien akan menyimak dan memberikan tanggapan selain itu setiap audien diwajibkan untuk bertanya. Dengan diwajibkan mencari materi sebelumnya akan membuat siswa sedikit memahami materi lebih awal dan akan lebih memahami ketika pemateri menjelaskan dan selain itu akan membuat siswa aktif dan mampu memahami dengan seksama materi yang diberikan.¹⁵³

Pada hari yang berbeda hari Jumat tanggal 6 Januari 2017 peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung. Hal serupa juga dijelaskan pula oleh bapak Prastiyo, S. Si. M. Si, beliau menjelaskan:

Penerapan pendidikan seks di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah berlangsung dalam program Dhuha Bersinar dan Halaqah Tsaqofah. Pendidikan seks terkait dengan program adab yang berdiri sendiri. Maksudnya, program tersebut benar-benar berjalan secara terstruktur, ada kordinatornya yaitu guru PAI dan melibatkan semua guru di sini yang

¹⁵³ Wawancara dengan guru PAI bapak Moh. Fachris, S.Pd.I, pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:30 WIB

dijadwal secara rutin sebagai pemateri. Adapun program yang lain itu tidak termasuk program berdiri sendiri namun, lebih ke pembiasaan. Jadi pembiasaan seperti ketika bertemu guru mencium tangannya, guru laki-laki dengan siswa laki-laki dan guru perempuan dengan siswa perempuan, ketika makan tidak boleh berdiri, tidak boleh berbicara dst. Selain itu setiap jam pelajaran di mulai anak-anak harus sudah mengumpulkan Hpnya di ruang TU. Di sini HP wajib dikumpulkan agar tidak ada anak-anak yang bermain HP di dalam kelas selain itu juga mengontrol isi HP kalau-kalau ada hal-hal yang negatif dalam HP anak. Namun, alhamdulillah selama ini aman-aman saja. Dan semua perilaku siswa di sini terekam serta ada catatannya. Jika ada siswa yang melanggar tata tertib maka, setiap hari Senin ada program Targhib Wattaudhi. Program tersebut untuk mengevaluasi anak-anak dan pemberian sanksi bagi mereka yang melanggar tata tertib. Namun, pemberian sanksi di sini selalu kami arahkan pada hal-hal yang positif seperti hafalan surat ataupun menulis surat sebanyak berlembar-lembar.¹⁵⁴

Pelaksanaan pendidikan seks yang ada di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung juga didukung oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu Ibu Sri Raswiatin, S.Pd., sebagaimana beliau menjelaskan:

Pendidikan seks itu seperti pendidikan moral/ akhlak jadi, jika di sini ada beberapa program yang membina anak-anak agar berbudi pekerti luhur dan terutama menjaga diri agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Biasanya, setiap KBM /setiap tatap muka itu banyak sekali guru-guru memberi pengarahan supaya anak-anak itu jangan sampai bergaul sesama teman yang tidak sesuai dengan aturan-aturan. Misalnya merokok, minum-minuman keras dan *nyete, nyete* itu kan gandhengannya dengan rokok. Setiap hari Senin ada Pembina upacara yang mengingatkan anak-anak ketika di rumah ataupun waktu istirahat itu jangan melakukan hal-hal yang negatif. Jadi ketika istirahat biasanya itu dimanfaatkan guru untuk tausyiah seperti sholat dhuha terus jajannya tidak boleh keluar lingkungan sekolah, itu kan juga bisa mengurangi supaya anak-anak tidak janji dengan siswa dari sekolah lain. Saya sering mengatakan ke anak-anak kita harus bisa memilih teman sebaya, jangan hanya ketika memilih teman itu dipandang dari rumahnya dekat, dilihat terlihat baik. Harus diteliti kebaikan dalam segi perilaku keseharian, kalangan orang tuanya. Karena lingkungan juga akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Guru tidak *waleh-waleh* untuk memberi pengarahan jangan sampai anak-anak itu meninggalkan perilaku

¹⁵⁴ Wawancara dengan bapak Prastiyo, S. Si. M. Si selaku Kepala SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung, pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 9:30 WIB

baik dan justru memilih perilaku yang merusak diri sendiri ataupun merugikan orang tua. Sehingga guru berulang kali mengingatkan bahwa jangan sampai anak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Minimal pihak sekolah mengenalkan anak tentang dosa sehingga ketika anak memahami apa arti dosa? siapa yang mendapatkan dosa? Maka anak akan bisa mengontrol dirinya sendiri dan itupun karena kemauan sendiri sehingga benar-benar tulus anak tidak akan melanggar norma-norma dan menjaga diri agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif, istilahnya bisa *ngерim* dirinya sendiri tanpa ada unsur keterpaksaan. Selain itu kami para guru BK juga bekerjasama dengan guru PAI apabila ada anak-anak yang melanggar tata tertib. Biasanya pada hari Senin anak-anak yang melanggar tata tertib kami suruh untuk hafalan surat ataupun menulis surat berlembar-lembar yang kemudian akan kami catat siapa saja yang melanggar peraturan dan kemudian guru PAI akan memberikan nasehat.¹⁵⁵

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh M. Salwa Fairus Santoso salah satu siswa kelas VIII SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung yang peneliti temui ketika jam istirahat. M. Salwa Fairus Santoso mengatakan:

Biasanya setiap hari Senin ada evaluasi, jadi setiap siswa yang tidak tertib akan dikenakan hukuman. Misal pakaian tidak lengkap, sering terlambat atau tidak mengikuti kegiatan Dhuha Bersinar dan tidak sholat Dhuha akan dikenakan hukuman. Hukumannya disuruh hafalan, kadang-kadang nulis surat banyak sekali dan juga pernah disuruh lari-lari naik turun tangga. Namun, yang sering itu disuruh hafalan surat atau menulis surat berlembar-lembar. Saya sering dihukum karena kurang disiplin hehe.¹⁵⁶



Kegiatan Dhuha Bersinar, Observasi pada tanggal 6 Januari 2017, pukul 10:00 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan guru BK ibu Sri Raswiatin, S.Pd. pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

¹⁵⁶ Wawancara dengan M. Salwa Fairus Santoso salah satu siswa kelas VIII SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 10:30 WIB

Peneliti melakukan observasi pada hari Kamis tanggal 24 Nopember 2016, dari observasi tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa pendidikan seks memang benar-benar diterapkan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung namun, penerapannya bukan dalam bentuk mata pelajaran secara langsung. Penerapan bimbingan pendidikan seks diwujudkan dalam bentuk program yang berdiri sendiri yaitu Dhuha Bersinar dan Halaqah Tsaqofah.

Program Dhuha Bersinar dilaksanakan setiap hari saat jam istirahat. Tepat pukul 10.00 WIB adalah jam istirahat, siswa SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung keluar kelas dan langsung menuju ke kantin. Waktu mereka untuk menikmati jam istirahat sangat terbatas karena, sekitar 10 menit akan ada guru yang menyuruh mereka untuk segera sholat Dhuha. Guru tersebut adalah guru yang sudah dijadwalkan mendampingi kegiatan Dhuha Bersinar pada hari tersebut. Setelah semua siswa sholat Dhuha ada sebagian anak yang menyiapkan meja dan sound system untuk tausiyah guru sementara siswa yang lain membentuk huruf U dan siap menjadi audien. Bertepatan materi yang dibawakan oleh guru pendamping adalah tentang pergaulan bebas.¹⁵⁷

Selain itu peneliti juga melakukan observasi kembali serta dokumentasi pada Rabu tanggal 4 Januari 2017 di masjid Ar Rochmah yang merupakan masjid milik SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung tempat berlangsungnya kegiatan Dhuha Bersinar. Dari observasi tersebut, peneliti dapat mengemukakan bahwa dalam membimbing pendidikan seks

¹⁵⁷ Observasi pada tanggal 24 Nopember 2016 pukul 10.00 WIB

siswa harus benar-benar didampingi dan selalu diawasi agar tidak ada yang menyeleweng. Pembiasaan sholat Dhuha merupakan program yang mendidik spiritual anak agar selalu dekat dengan Allah SWT sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan anak bahwa hidup ini ada yang mengawasi sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang negatif.

Kegiatan taushiyah setelah sholat Dhuha merupakan bagian dari program Dhuha Bersinar yang berfungsi memberikan pengetahuan pada siswa yang selalu mengarah pada pembenahan akhlakul karimah dan menyadarkan siswa agar selalu bermoral. Siswa diwajibkan untuk membawa catatan dan mencatat materi yang disampaikan sehingga, siswa benar-benar menyimak apa yang disampaikan oleh guru pendamping. Dengan adanya program tersebut tampak jelas membuat siswa semakin menjaga dirinya sendiri dari hal-hal negatif.¹⁵⁸

Peneliti juga melakukan observasi program Halaqah Tsaqofah pada Sabtu tanggal 7 Januari 2017. Dalam program tersebut, benar-benar tampak pelaksanaan pendidikan seks. Terbukti materi yang disajikan adalah materi yang *update* di masa kini. Seperti bahaya narkoba, rokok elektrik, pergaulan bebas, bahaya pacaran dll. Siswa telah diberikan tugas pada hari Sabtu sebelumnya untuk mencari materi yang akan dibahas. Salah satu siswa berperan sebagai pemateri dan yang lain sebagai audien. Kegiatan berjalan secara aktif sehingga ketika ada audien yang bertanya bukan hanya tanggung

¹⁵⁸ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 4 Januari 2017 pukul 10.00 WIB

jawab pemateri untuk menjawab pertanyaan namun, semua siswa diwajibkan memberikan pertanyaan serta menjawab pertanyaan dari temannya.¹⁵⁹



Kegiatan Halaqah Setiap Hari Sabtu, Guru sebagai penengah dan memberikan penjelasan, Observasi pada tanggal 7 Januari 2017, pukul 11:30 WIB

Di hari yang berbeda peneliti melakukan observasi dan dokumentasi di kelas VIII pada saat kegiatan belajar-mengajar. Dari hasil tersebut diketahui bahwa sebelum memulai pelajaran, dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam mengajak siswa untuk berdo'a terlebih dahulu dan membaca surah terakhir yang sudah dihafalkan. Siswapun sudah terbiasa dengan hal tersebut. Pembiasaan bersalaman dengan guru, mencium tangan guru, berdo'a sebelum makan, berdo'a sebelum memulai pembelajaran dan membacakan Al Quran sebelum memulai pembelajaran telah menjadi kebiasaan yang diterapkan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Hal ini menunjukkan keberhasilan peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswanya berakhlakul karimah dan bermoral.¹⁶⁰

Dalam membimbing pendidikan seks di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung telah memberikan hasil yang sangat memuaskan.

¹⁵⁹ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 7 Januari 2017 pukul 10.30 WIB

¹⁶⁰ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 8.00 WIB

Penerapan berbagai program mampu membuat siswa memiliki akhlak yang luar biasa dan tidak ditemukan lagi siswa yang melanggar tata tertib. Dalam hal ini bapak Moh. Fachris, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung mengatakan:

Pendidikan seks memang tidak menjadi mata pelajaran langsung di sini mbak, tapi ya banyak program yang mengarah ke situ dan semua program itu bertujuan untuk membekali anak-anak dengan berbagai pengetahuan agar anak-anak mampu menjaga dirinya sehingga dengan lokasi sekolah yang rawan seperti ini mereka tidak akan terpengaruh dan bisa memilih teman yang sesuai serta tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Dengan berjalannya berbagai program tersebut memiliki hasil yang luar biasa, yang jelas hasil utamanya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang mereka dapat telah merasuk dalam jiwa mereka sehingga tanpa guru repot-repot melarang ini itu para siswa di sini sudah bisa mengontrol sendiri. Buktinya tidak ada disini yang berpacaran atau berduaan antar lawan jenis bahkan mereka tidak berani untuk bersentuhan. Itulah salah satu hasilnya karena saya sebagai guru PAI di sini sering menunjukkan dalil-dalil tentang Al Quran dan hadis, memberikan kisah suri tauladan dan juga bekerjasama dengan semua guru di sini untuk memberikan ontok yang baik agar mereka dapat memahami mana yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan.¹⁶¹



Wawancara dengan bapak Moch. Fachris, S. Pd.I selaku guru PAI SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung tanggal 6 januari 2017, pukul 11:00 WIB

¹⁶¹ Wawancara dengan guru PAI bapak Moh. Fachris, S.Pd.I, pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:30 WIB

Hal ini diperkuat oleh bapak Prastiyo, S. Si. M. Si selaku kepala sekolah SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung, beliau menjelaskan:

Al irsyad itu sebuah yayasan berpusat di Jakarta, dan Al Irsyad tidak hanya bergerak di bidang pendidikan ada lajnah pendidikan, lajnah sosial, lajnah dakwah dan lajnah ekonomi. Kalau dilihat dari perkembangan pendidikan imagenya jelek karena banyak orang beranggapan sekolah dekat dengan lokasi itu memberikan dampak negatif, sehingga pada tahun 2008 itu susah sekali mendapatkan murid dan murid pertama yang kami dapatkan ya dari lokasi itu, kami terjun ke sana mengunjungi mereka menemui orang tua mereka. Karena prinsip kami ada sosial dan dakwahnya. Maka, tidak masalah jika siswa sedikit karena niat kami dakwah bukan hanya orientasi bisnis. Selama kita berdiri ada 7-10 anak yang asli dari Ngung. Kalau melihat perilaku anaknya semua itu tergantung orang tuanya, namun jika dilihat dari segi administrasi itu selalu bermasalah, selalu menunjukkan hal yang unik, misalnya anak ini tidak ada ayahnya akta kelahiran berdasarkan ibunya dan kadang-kadang kurang nyambung identitas keluarganya. Selama sekolah berdiri tidak ada kejadian aneh, namun di luar sekolah sering ada banci lewat kalau sekarang Alhamdulillah jarang. Maka dari itu anak dilarang keluar sekolah karena kami khawatir kalau mereka terpengaruh dengan keadaan lingkungan sekitar sehingga, bekerja sama dengan tetangga sekolah mendirikan kantin di dalam sekolah. Alhamdulillah itu mampu membuat siswa tetap berada di sekolah sampai jam pulang sekolah. Saya hampir 10 tahun berada di sini dan sampai sekarang Alhamdulillah sudah mengarah lebih bagus, sudah membentuk budaya anak jadi, anak sudah sadar sendiri. Setiap tahun ajaran berganti memiliki angkatan yang berbeda-beda karakternya, setiap angkatan punya ciri khas sendiri, yang paling bermasalah itu merokok dan mencuri barang temannya tahun 2008 sebelum ada program yang mengarah pada pendidikan seks seperti Halaqah Tsaqofah dan Dhuha Bersinar. Kendalanya karena dari SD mereka memang sudah bermasalah dan dari Al Irsyad belum ada program menangani hal tersebut dan sekarang sudah ada program yang menanggulangi hal tersebut maka dari pihak sekolah juga mewajibkan siswa mengumpulkan HP, mengecek tas masing-masing siswa jika ada yang membawa rokok, semua dilakukan rutin setiap hari Senin. Dan Alhamdulillah dari program itu anak-anak yang bermasalah seperti itu sudah tidak ada mulai tahun 2010, dan 2 tahun ini adalah puncaknya.¹⁶²

¹⁶² Wawancara dengan bapak Prastiyo, S. Si. M. Si selaku Kepala SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung, pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 9:30 WIB

Hasil adanya penerapan Pendidikan Seks yang ada di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung juga dirasakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu Ibu Sri Raswiatin, S.Pd., sebagaimana beliau menjelaskan:

Kegiatan dhuha bersinar ada karena inisiatif guru untuk membantu anak lebih memahami dengan keadaan era sekarang dan lebih berhati-hati dalam menjaga diri. Tidak semua anak itu sama, apalagi anak laki-laki sebenarnya dia itu mau tapi karena waktunya mepet sekali dan si anak ini masih njaan jadi sering terlambat untuk melaksanakan dhuha bersinar dan guru harus sering-sering *ngoprak-ngoprak* agar si anak ini mau pergi untuk sholat dhuha. Sementara setelah sholat dhuha itu nanti kan ada tausyah, dan tausyah itu wajib bahkan sudah ada jadwalnya. Program selain Dhuha Bersinar itu adalah larangan berpacaran, Hp setiapmasuk jam pelajaran harus dikumpulkan dan dikembalikan ketika pulang sekolah, misal ada telfon dari orang rumah saat jam pelajaran maka, anak yang memiliki hp tersebut akan dipanggil ke kantor. Hasil adanya bimbingan mengenai pendidikan seks seperti Halaqah Tsaqofah dan Dhuha Bersinar banyak membuat perubahan yang luar biasa. Misalnya dulu sebelum ada Dhuha Bersinar banyak anak-anak yang memilih ke luar sekolah untuk ngopi. Karena di luar sekolah banyak warung kopi banyak siswa yang betah di luar dan akhirnya terlambat masuk kelas dengan alasan masih antri. Namun, setelah sekolah bekerjasama dengan tetangga sekolah dan ada kantin di dalam sekolah membuat siswa menjadi disiplin, setelah makan langsung sholat Dhuha dan tausyah. Adanya halaqah membuat siswa aktif, bertanggung jawab dan mengetahui perubahan zaman, siswa di bagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing mendapatkan tugas, ada yang jadi pemateri ada yang jadi narasumber dan setiap anak diwajibkan untuk bertanya. Semua program itu membuat karakter anak benar-benar terbentuk dengan baik dan membuat kami para guru bangga, terutama saya guru BK menjadi mudah menangani mereka karena sekarang tidak ada pelanggaran yang memerlukan penanganan khusus walaupun ada pelanggaran itu hanya karena anak-anak kurang disiplin saja. Tahun ini tidak ada siswa yang sering melanggar tata tertib, tapi untuk tahun sebelumnya yakni pada permulaan berdirinya sekolah dan belum ada program Halaqah ataupun Dhuha Bersinar biasanya anak itu tiduran di ruang kosong ataupun di masjid saat jam pelajaran berlangsung, namun, setelah adanya tausyah guru-guru tidak perlu *ngoprak-ngoprak* lagi karena mereka sudah sadar sendiri.¹⁶³

¹⁶³ Wawancara dengan guru BK ibu Sri Raswiatin, S.Pd. pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:10 WIB



Wawancara dengan Ibu Sri Raswiatin, S. Pd. selaku guru BK SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung tanggal 4 januari 2017, pukul 10:30 WIB

Pendidikan Seks merupakan sarana yang sangat penting yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembinaan pada siswanya khususnya pada mereka yang sudah memasuki usia remaja. Pendidikan Seks atau bisa disebut juga pendidikan moral sangat penting diterapkan di sekolah sebagai wadah membina moral dan akhlak siswa. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini dengan perkembangan zaman yang semakin maju, bahkan perkembangan IPTEK yang sudah merajalela banyak remaja yang terpengaruh oleh hal-hal negatif. Mudah-mudahan remaja yang terpengaruh karena banyaknya kegiatan-kegiatan mereka yang tidak bermanfaat. Selain itu kondisi lokasi sekolah yang berada di zona merah juga mampu memberikan dampak negatif bagi siswa yang belum mampu mengontrol dirinya sendiri.

Maka dari itu, di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dalam memberikan pendidikan seks juga pendidikan akhlak/moral tertuju pada diadakannya kegiatan-kegiatan bermanfaat yang bersifat keagamaan

untuk para siswanya. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk realitanya pelaksanaan pendidikan seks juga pendidikan akhlak/moral di luar pembelajaran. Selain sebagai bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan seks, kegiatan tersebut juga bertujuan sebagai pengenalan kepada anak terhadap kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat.

Mengenai adanya kegiatan-kegiatan bersifat keagamaan yang dijadikan guru Pendidikan Agama Islam SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung sebagai sarana pendidikan seks dapat dibuktikan peneliti melalui observasi dan dokumentasi. Pada hari Sabtu tanggal 7 Januari pukul 10.00-11.00 WIB peneliti mengikuti kegiatan Dhuha Bersinar dan Halaqah Tsaqofah samapi selesai.¹⁶⁴

Dalam kegiatan tersebut seluruh siswa SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung diarahkan menuju ke masjid untuk mengikuti acara Dhuha Bersinar disertai dengan guru pendamping yang sudah dijadwalkan. Setelah Dhuha Bersinar langsung menuju ke aula dan melaksanakan program Halaqah Tsaqofah yang didampingi oleh guru Pendidikan Agama Islam . Pada kegiatan tersebut mengandung adanya pendidikan terutama mengenai pendidikan seks, akhlak dan moral serta dan yang membangun diri siswa. Dan siswapun antusias mengikutinya Hingga kegiatan selesai.¹⁶⁵

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan yang positif tersebut dapat menjadi faktor yang penting dalam mendidik akhlak pada

¹⁶⁴ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 7 Januari 2017 pukul 10.00 WIB

¹⁶⁵ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 7 Januari 2017 pukul 10.00 WIB

siswa, karena unsur tersebut menjadi sarana guru dalam menguatkan keimanan dan membentuk akhlakul karimah sekaligus menjadi sarana guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa untuk selalu berakhlak baik. Disamping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seks tidak hanya didapat di dalam materi saja, namun guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pendidikan seks melalui sumber belajar lain dan juga melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Jadi dengan melalui kegiatan keagamaan dapat memaksimalkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak/moral siswa di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (educator) telah menunjukkan dan memperlihatkan bahwa pada saat ini banyak siswa yang sudah terpengaruh pada hal-hal negatif, dan hal tersebut berimbas pula pada sikap siswa. Banyak sikap remaja yang menyimpang pada aturan dan norma-norma, bahkan sudah banyak sikap remaja yang telah melanggar syari'at Islam. Sikap tersebut tidak hanya berimbas pada diri remaja sendiri, namun juga akan merugikan beberapa pihak yang ada di sekitarnya termasuk di lingkungan sekolahnya. Seiring berjalannya pergaulan bebas sudah semakin marak, apalagi perkembangan remaja yang mulai memasuki kematangan awal dan memiliki pemikiran yang cenderung mudah terpengaruh pada hal-hal negatif. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di zona merah membuat pendidikan seks atau bisa disebut pendidikan moral/akhlak semakin berperan sangat penting dan menjadi hal yang utama dalam mengimbangi

kemajuan zaman. Hal ini merupakan tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman kepada siswa agar memahami seberapa pentingnya akhlak/moral dalam kehidupan.

Pemberian pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seks terhadap siswa merupakan salah satu usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral siswa dan sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas, terjerumusny siswa dalam hal-hal yang negatif, serta agar siswa sendiri dapat berubah kearah yang lebih baik sesuai kesadaran dirinya sendiri. Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks terhadap siswa, dan hal ini sesuai dengan fokus pertama yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa,

bahkan dalam pembinaan akhlak pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya dari guru Pendidikan Agama Islam .

Dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks pada siswa seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan motivasi pada siswa setiap kapanpun. Sebagai motivator hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya akhlak/moral agar mereka mampu membentengi dirinya dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif, serta siswapun dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang sesuai dengan syari'at Islam.

Bapak Moh. Fachris, S.Pd.I. memaparkan motivasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa untuk melancarkan kegiatan Dhuha Bersinar:

Motivasi itu kan ada dua, yaitu: a) Motivasi dari dalam, motivasi ini terjadi dari individu itu sendiri bagaimana mereka bisa membiasakan sholat dhuha dan bersikap santun dengan siapapun. b) Motivasi dari luar, nah... kalau saya bisanya memberi motivasi dari luar. Yang kami lakukan selaku guru PAI yaitu pertama ya mengajak anak-anak untuk sholat dhuha. kedua adalah memberi pengertian tentang pentingnya sholat dhuha, misalkan saja dengan member tahu bahwa tubuh ini setiap harinya harus diberi sedekah. Bayangkan setiap ruas tulang, sendi, dan organ-organ yang lain bagaimana caranya untuk bersedekah ke tubuh tersebut? Cukup dengan sholat dhuha maka tubuh kalian sudah mendapatkan sedekah. serta hal lain yang bisa dimengerti oleh siswa berupa imbalan fisik atau motivasi lahiriah apa yang nampak yang bisa diceritakan serta nilai-nilai yang didapatkan dari Allah. Kami juga sering mengatakan, bahwa kegiatan sholat dhuha juga mempengaruhi nilai pada pelajaran PAI mereka, karena aspek penilaian kan ada 3 mbak, pertama kognitif di dalam kelas yaitu transfer ilmu, kedua adalah psikomotorik yaitu kelanjutan atau penerapan dari pelajaran yang didapatkan dari kognitif, ketiga adalah afektif yaitu berupa sikap, nilai dan tingkah laku. nah. . kegiatan sholat ini

masuk dalam nilai afektif. Dengan adanya reward berupa nilai, maka siswa siswi bisa termotivasi untuk melakukan sholat dhuha.¹⁶⁶

Guru Bimbingan Konseling SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah

Tulungagung pun mendukung mengenai pemberian motivasi kepada siswa.

Beliau menjelaskan mengenai pemberian motivasi yang telah dilakukannya:

Kalau motivasi dari saya itu yang jelas kedisiplinan karena saya selaku guru BK. Jika anak-anak tidak melaksanakan sholat dhuha, tidak berpakaian lengkap dan tidak sopan dengan bapak ibu guru saya terus mengingatkan mereka, bahkan hampir tiap hari saya dan para guru lainnya terus tak henti-hentinya memberi teguran bagi mereka. Karena, harapan saya setelah mereka lulus mereka mampu menularkan ilmunya ke masyarakat. Sehingga berulang kali saya katakan: kalian ini adalah calon generasi bangsa yang akan melanjutkan perjuangan bapak ibu gur, jangan sampai kalian memiliki akhlakul madzmumah dan bermoral rendah. Dengan begitu mereka akan termotivasi dan berlomba-lomba memperbaiki akhlak mereka dan berusaha menjaga diri dari hal-hal negatif.¹⁶⁷

Mengenai pemberian motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa ditanggapi pula oleh salah satu siswa SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah

Tulungagung, ia mengungkapkan:

Saat mengajar, guru agama seringkali memberitahu kami tentang seorang muslim itu jika baik pahalanya surga dan jika neko-neko bahkan melanggar perintahNya akan mendapatkan neraka. Ketika guru agama menjelaskan berbagai realita yang terjadi sekarang ini terkadang saya takut jika sampai-sampai terjerumus dalam hal negatif. Nha... berkat guru yang selalu memotivasi jangan begini nak, kamu harusnya begitu nak, agar kamu begini nak maka saya menjadi semangat dan berusaha agar kelak bisa mendapatkan surgaNya.¹⁶⁸

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas VII pada saat proses belajar-mengajar. Dari hasil

¹⁶⁶ Wawancara dengan guru PAI bapak Moh. Fachris, S.Pd.I, pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:30 WIB

¹⁶⁷ Wawancara dengan guru BK ibu Sri Raswiatin, S.Pd. pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

¹⁶⁸ Wawancara dengan Siti Nur Khasanah siswa SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung kelas IX pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 8:30 WIB

pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memulai pelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam memberikan review kepada peserta didik mengenai materi sebelumnya, dan juga memberikan motivasi dengan bercerita mengenai kehidupan masyarakat ataupun realita yang sedang terjadi saat ini, yang dikaitkan dengan materi pembelajaran.



Guru memberikan motivasi dan memberikan sedikit pengetahuan mengenai pendidikan seks saat kegiatan pembelajaran, Observasi pada tanggal 6 Januari 2017, pukul 07:45 WIB

Peran seorang guru dalam pemberian motivasi kepada siswa tidak hanya melalui nasehat maupun dukungan, namun seorang guru juga dapat memotivasi siswa dengan menjadikan dirinya sebagai suri teladan dan panutan yang baik untuk siswanya. Sebagai panutan, tentunya penampilan pribadi guru dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi sorotan oleh para siswanya sebagai orang yang dijadikan contoh dalam lingkungan sekolah.

Dari sinilah peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemberi motivasi terhadap pembinaan akhlak/moral sangat mendukung untuk

kesadaran dari siswa itu sendiri. selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga harus mampu membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan dan standar perilakunya. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bapak Moh. Fachris, S.Pd.I. beliau menambahkan:

Pendidikan seks itu bukan hanya tentang seks saja namun juga ke moral, akhlak, dan pemahaman agama. Untuk memotivasi siswa agar memahami hal tersebut tentunya bukan hanya dengan omongan saja namun, dengan cara memberikan contoh kepada anak, jadi guru itu sendiri menjadi pelaku sehingga baik diluar maupun didalam bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik. Misalnya, hubungan lawan jenis itu berbahaya apabila keterlaluannya maka kami memberikan contoh bersalaman hanya pada sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Namun, bukan berarti mereka tidak mengenal. Silaturahmi tetap terjaga dengan landasan syari'at Islam. Ada lagi, saat jam istirahat digunakan untuk sholat dhuha guru bukan hanya menyuruh anak untuk sholat dhuha namun, guru juga harus sholat dhuha kecuali bagi guru perempuan yang berhalangan. Dan satu lagi misalnya seperti merokok, maka kami guru-guru di sini tidak ada yang merokok karena nak-anak itu sangat mudah meniru hal-hal yang negatif maka dari itu guru harus menjadi suri tauladan yang baik agar memotivasi mereka untuk berubah menjadi lebih baik.¹⁶⁹

Pernyataan tersebut dibuktikan langsung oleh peneliti saat peneliti melakukan observasi di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung pada hari Rabu 4 Januari 2017. Peneliti datang ke SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Dalam observasi tersebut peneliti mengamati bahwa para guru SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung tidak ada yang merokok bahkan ketika waktu luang tidak mengajar mereka gunakan untuk olahraga seperti bulutangkis. Para guru berusaha menjadi suri tauladan yang baik dengan menjaga sopan santun baik itu sesama guru, dengan anak-

¹⁶⁹ Wawancara dengan guru PAI bapak Moh. Fachris, S.Pd.I, pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:30 WIB

anak ataupun tukang kebun dan tidak ketinggalan sholat dhuha selalu tertib dilaksanakan.¹⁷⁰

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membimbing pendidikan seks terhadap peserta didik sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas, dan hal ini sesuai dengan fokus kedua yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan Dhuha Bersinar adalah guru mengupayakan adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ini, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk melakukan ibadah. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan sarana dan prasarana tersebut. Namun, dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, siswa diharapkan untuk tetap disiplin membawa alat sholat sendiri-sendiri. sehingga pelaksanaan sholat berjalan dengan lancar dan ini juga melatih kedisiplinan siswa dalam hal ibadah.

Mengenai hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung menyatakan bahwa pentingnya peran

¹⁷⁰ Observasi pada tanggal 4 Januari 2017 pukul 10:00 WIB

guru dalam memberikan fasilitas terhadap siswa. Sebagaimana bapak bapak

Moh. Fachris, S.Pd.I. menyatakan:

Pihak guru PAI selalu memfasilitasi kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan. Entah itu banyak atau sedikit, berpengaruh besar atau kecil. dengan adanya fasilitas yang diberikan guru dan pihak sekolah ini membuktikan bahwa sekolah dan guru PAI telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Di samping fasilitator berupa material misalnya berupa pemakaian multimedia, biasanya memakai laptop dengan PPT/ video, guru PAI sendiri juga member fasilitator berupa jasa yaitu dengan mendampingi siswa dalam program Dhuha Bersinar, contohnya saja sebagai pengisi tausiyah setelah anak-anak mengerjakan sholat dhuha, saat program Halaqah Tsaqofah guru PAI sebagai pendamping langsung mulai awal hingga akhir pelaksanaan. Dan yang tidak kalah penting adalah ada program beasiswa bagi anak yang Tahfidz, ada program beasiswa untuk anak asli desa Ngujang, program kabar harian santri yaitu wali kelas datang langsung mengunjungi rumah siswa dan menanyakan perkembangan siswa serta setiap tahun ada program sembako , buka bersama masyarakat sini dan diprioritaskan sekitar lokalisasi serta depan sekolah. Semua itu merupakan bentuk fasilitas dari sekolah dan juga peran guru sebagai fasilitator.¹⁷¹



Dokumentasi pembagian hewan qurban yang akan dibagikan pada warga sekitar sekolah terutama area lokalisasi, pada tanggal 14 September 2016 pukul 06:49 WIB

Ada kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan Konseling dan juga orang tua wali dalam memberikan fasilitas

¹⁷¹Wawancara dengan guru PAI bapak Moh. Fachris, S.Pd.I, pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:30 WIB

ketika membimbing pendidikan seks di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Hal ini seperti penuturan ibu Sri Raswiatin, S.Pd. Dalam wawancara ini beliau menjelaskan:

Saya sebagai asli penduduk desa Ngujang mengetahui bahwa anak-anak mereka (para *pekerja*) tingkat keinginan untuk sekolah sangat rendah sehingga saya mendatangi ke rumah mereka dan mengajak mereka untuk sekolah dan Alhamdulillah si anak mau untuk sekolah sampai lulus dan melanjutkan sekolah sampai jenjang SMA dan lulus. Kami, para guru juga memberikan fasilitas berupa jasa jadi kami memberikan buku panduan pad anakdanbuku itu untuk di isi orang tua mengenai bagaimana perilaku anak di rumah, sholat tertib atau tidak dll. Jadi anak akan belajar untuk disiplin. Memang, untuk yang orang tuanya berprofesi sebagai *pekerja* mereka mulai berhenti bekerja ketika sudah tua atau kalau anaknya sudah perawan dan layak untuk di nikahkan, dan akhirnya mereka memilih ganti profesi menjadi berjualan makanan pokok atau membuka warung kopi. Meskipun begitu mereka sebenarnya tetap ingin anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi. Sehingga kami sering menghubungi wali murid misalnya melalui *whatsapp* atau SMS dan berkunjung ke rumah wali murid. Jadi, setiap satu bulan dua kali dan disana Tanya jawab dengan wali murid menanyakan mengenai perkembangan perilaku siswa ketika di rumah dan bagaimana saja kebiasaannya. Jadi setiap anak dikontrol 2 minggu sekali itu satu anak, sehingga bisa dikatakan minimal satu bulan dua kali mengontrol siswa dan berkunjung ke rumah masing-masing siswa. Sehingga ketika siswa berada di lingkungan rumah yang bisa dikatakan terlalu bebas, maka pihak sekolah memantau anak tersebut melalui wali murid, dan memberikan pesan pada wali murid agar benar-benar menjaga anak tersebut jangan sampai ikut-ikutan dengan lingkungannya. Apabila ada siswa yang belum sempat dikunjungi maka diwajibkan bagi wali murid untuk melaporkan perkembangan perilaku siswa minimal melalui *whatsapp* ataupun SMS. Karena pernah kejadian ada anak yang izin pada orang tuanya pergi berkelompok untuk mengerjakan tugas namun, ternyata pergi bermain, maka pihak orang tua datang ke sekolah dan menanyakan hal tersebut sehingga dari pihak sekolah menjelaskan dan meminta kerja sama pada wali murid agar selalu memantau anaknya.¹⁷²

Hal ini juga diperkuat oleh bapak kepala sekolah, beliau menjelaskan:

Setiap program yang dijalankan selalu ada penanggung jawabnya, sehingga siswa benar-benar di berikan fasilitas guru yang professional.

¹⁷² Wawancara dengan guru BK ibu Sri Raswiatin, S.Pd. pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

Misal program halaqah itu ustadhah Fitri, kalau dhuha bersinar ustadz Fachris kemudian mereka membuat jadwal dan memberikan tanggung jawab pada guru lain untuk menjadi pemateri selain itu dari pihak anak ada salah satu yang ditunjuk sebagai seksi kedisiplinan yang bertugas mencatat tingkah laku teman-temannya yang melanggar tata tertib kemudian catatan itu diserahkan pada guru koordinator yang kemudian di rekab dan hari senin diumumkan yang kemudian anak-anak yang melanggar tata tertib tersebut akan mendapatkan hukuman sehingga pemberian fasilitas akan benar-benar tepat sasaran. Dan juga, untuk penanganan masalah konselingnya ada urutannya, jika masalah itu kecil maka langsung ditangani oleh guru yang bersangkutan misal ada siswa putri berbincang berduaan di perpustakaan maka guru yang melihat tersebut langsung menegur, kalau guru tidak bisa mengatasi maka dilimpahkan ke wali kelas, jika wali kelas tidak mengatasi dilimpahkan ke guru BK dan guru BK akan bekerjasama dengan waka kesiswaan lalu ke kepala sekolah. Alur hukumannya juga bertahap mulai dari di skors kemudian dipanggil ke kantor dan kedatangan orang tuanya namun, jika tidak bisa dibina lagi maka kita keluarkan dari sekolah. Ada juga program Home Visit dan telah berjalan 2 tahun, jadi wali kelas mengunjungi rumah anak selama 1 tahun harus tuntas 1 kelas, jadi bukan hanya anak yang bermasalah yang dikunjungi namun juga yang berprestasi bahkan semua anak, harapannya supaya tidak ada kesalahan informasi mengenai perkembangan anak. Dan orang tua mereka senang. Dan yang terakhir sekolah bekerjasama dengan lajnah pendidikan dan lajnah social mengadakan bakti sosial, pembagian sembako. Pembagian sembako itu rutin sembako berupa bahan pokok seharga Rp 100.000,00 tergantung donator di tahun itu semua dalam bentuk barang misalnya beras, kopi, minyak dll. Semua masyarakat disini yang kurang mampu di undang sampai 100-300 orang . dari pihak sekolah akan memberikan sambutan dari pihak social akan memberikan tausyiah. Program buka puasa, 1 bulan 3x, mengundang 500 orang nasi kardus 10-15 ribu dibagikan jam setengah 5 dan ada tausyiah sampai maghrib. Waktu awal tahun bekerja sama dengan bupati untuk khitanan masal namun, itu tidak rutin dan juga beasiswa prioritas anak ngujang Rp 0,00. Secara naluri fitrahnya orang tua mereka tidak ingin anaknya tidak mengerti agama, pengennya ngerti agama, bisa ngaji, ngerti dosa, cuman kadang anaknya yang kurang percaya diri karena tidak bisa mengaji maka dari itu, kami semaksimal mungkin memberikan fasilitas yang memadai.¹⁷³

Dengan adanya pemberian fasilitas tersebut ada cerita unik yang disampaikan oleh Ibu Sri Raswiatin, S.Pd. beliau menceritakan:

¹⁷³ Wawancara dengan bapak Prastiyo, S. Si. M. Si selaku Kepala SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung, pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 9:30 WIB

Mereka yang berprofesi sebagai *pekerja* karena kurang mampu/ lemah ekonominya dan ada yang patah hati misal dulu pernah pacaran lalu dihamili dan tidak ada pertanggung jawaban akhirnya dia terjun langsung menjadi pelacur. Sehingga di sini hamil di luar nikah itu biasa, ada anak dilahirkan tidak tahu siapa bapaknya juga biasa karena memang lingkungannya seperti ini. Biasanya mereka bekerjanya kan di lokalisasi nah kebanyakan yang bekerja di lokalisasi itu para pendatang kemudian dia kos di lingkungan masyarakat. Ketika berada di lingkungan kos dia membawa laki-laki yang lebih muda dari dia untuk melampiaskan nafsu birahnya istilahnya kalau di sini disebut “kiwir”.Nha... yang namanya anak muda lama-lama kan merasa bosan kemudian dia meninggalkan si *pekerja* itu dan bergaul dengan wanita lain, sehingga dengan orang-orang yang notabennya seperti itu membuat dampak pertumbuhan anak juga negatif. Maka, kami para guru di sini benar-benar berusaha menjaga anak-anak dan memberikan fasilitas sebaik mungkin memang guru PAI di sini hanya satu yaitu pak Fachris namun, kami semua guru yang mengajar di sini diwajibkan menjadi guru PAI juga maksudnya, selalu membekali anak-anak dengan pengetahuan agama sehingga anak-anak akan mampu membentengi dirinya sendiri. Banyak anak-anak kecil bukan sekolah sini yang les di rumah saya itu anaknya germo mereka pendatang baru, namun mereka sangat senang jika anaknya diajari mengaji. Justru jika mereka sudah “*pekerja*” mereka tidak ingin anak-anaknya menirukan perbuatan mereka.¹⁷⁴

Fasilitas yang memadai benar-benar dirasakan oleh alumni SMP Plus Al

Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Mbak Eni yang peneliti temui di rumahnya menuturkan:

Dulu saya malu untuk masuk sekolah apalagi jika teman-teman saya mengetahui kondisi orang tua saya. Namun, bapak ibu guru selalu menjenguk saya dan memotivasi saya agar jangan sampai putus sekolah. Karena saya asli dari desa Ngujang saya mendapatkan beasiswa Rp 0.00 selama saya bersekolah. Jadi, semua seragam, biaya dan makanan yang saya makan saat jam makan siang adalah murni dari fasilitas sekolah. Saya sangat senang, karena dulu saya tidak bisa mengaji namun, setiap hari sebelum jam 7.30 saya berangkat sekolah pagi-pagi, di sekolah sudah ada guru yang menanti saya dan mengajari saya membaca Al Quran dan Alhamdulillah saya menjadi bisa membaca Al Quran dan lulus sekolah berkat peran semua guru.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Wawancara dengan guru BK ibu Sri Raswatin, S.Pd. pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

¹⁷⁵ Wawancara dengan Mbak Eni salah satu alumni SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung pada tanggal 7 januari 2017 pukul 09:30 WIB



Wawancara dengan Mbak Eni salah satu alumni SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung asli penduduk desa Ngujang, Observasi kegiatan home visit pada tanggal 7 januari 2017, pukul

Sesuai yang para guru dan siswa jelaskan. Peneliti melakukan observasi langsung ke daerah bekas lokalisasi dan juga ikut serta program Home Visit atau biasa disebut Kabar harian Santri, yaitu guru mengunjungi dan menanyakan kabar siswa dan perkembangannya di rumah. Memang benar, fasilitas yang diberikan sekolah dan peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang telah dipraktekkan.¹⁷⁶

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas, dan hal ini sesuai dengan fokus ketiga yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung.

¹⁷⁶ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 7 januari 2017 pukul 09:30 WIB

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh, dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut:

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dan didukung oleh beberapa narasumber lainnya bahwa ditemukan bentuk-bentuk peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung sebagai educator, motivator, dan fasilitator bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator

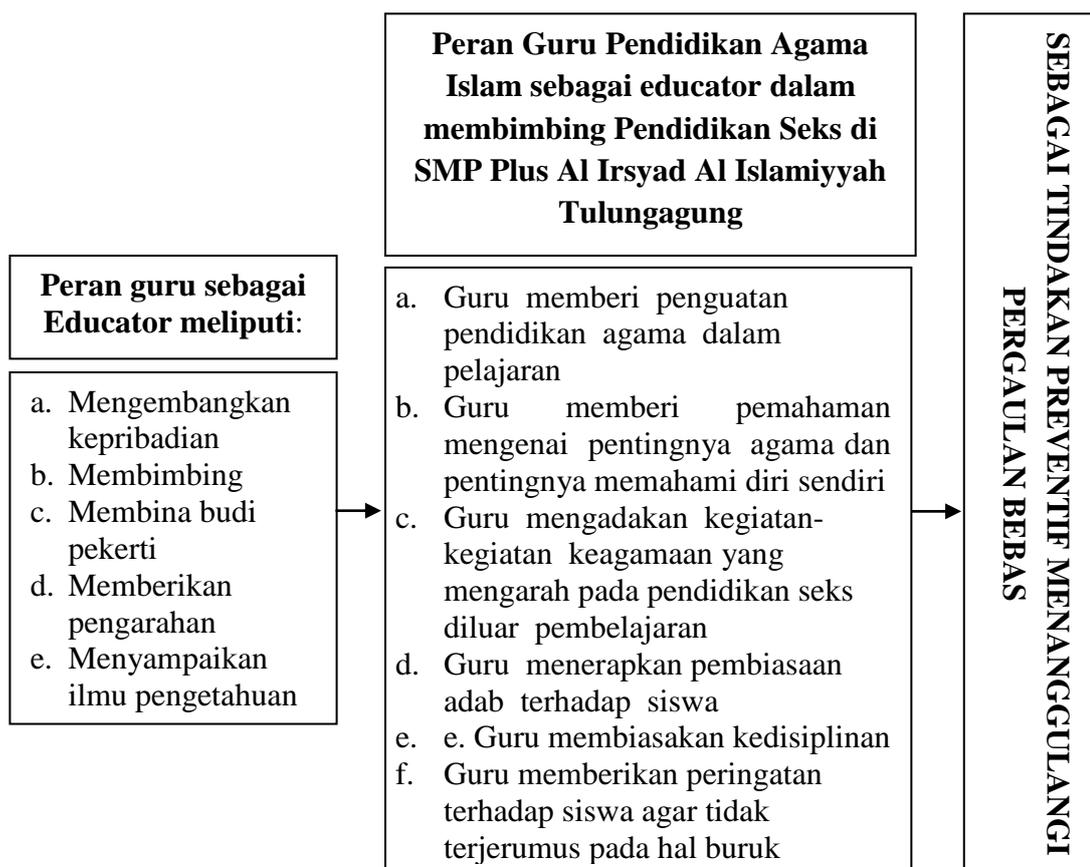
Pada penelitian yang dilakukan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas ada beberapa cara, yaitu diantaranya:

- a. Guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran
- b. Guru memberi pemahaman mengenai pentingnya agama dan pentingnya memahami diri sendiri
- c. Guru mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengarah pada pendidikan seks diluar pembelajaran
- d. Guru menerapkan pembiasaan adab terhadap siswa
- e. Guru membiasakan kedisiplinan bagi siswa yang bertujuan untuk menghargai waktu

- f. Guru memberikan peringatan terhadap siswa agar tidak terjerumus pada hal buruk.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dapat disajikan lebih sederhana melalui bagan 4.1 seperti di bawah ini

Bagan 4.1
Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator dalam membimbing Pendidikan Seks sebagai Tindakan Preventif Menanggulangi Pergaulan Bebas



2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Pada penelitian ini yang dilakukan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu:

- a. Guru memberikan pemahaman siswa mengenai hikmah dari mengerjakan hal-hal yang bernuansa ibadah seperti hikmah sholat dhuha
- b. Guru memberi dorongan dan semangat yang membangun untuk masa depan siswa
- c. Guru memberi kesadaran, pemahaman dan menunjukkan peduli katasiapa yang peduli terhadap siswa mengenai Pendidikan Agama Islam
- d. Guru memberi panutan dan suri tauladan yang baik.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dapat disajikan lebih sederhana melalui bagan 4.2 seperti di bawah ini :

Bagan 4.2
Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membimbing Pendidikan Seks sebagai Tindakan Preventif Menanggulangi Pergaulan Bebas



3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

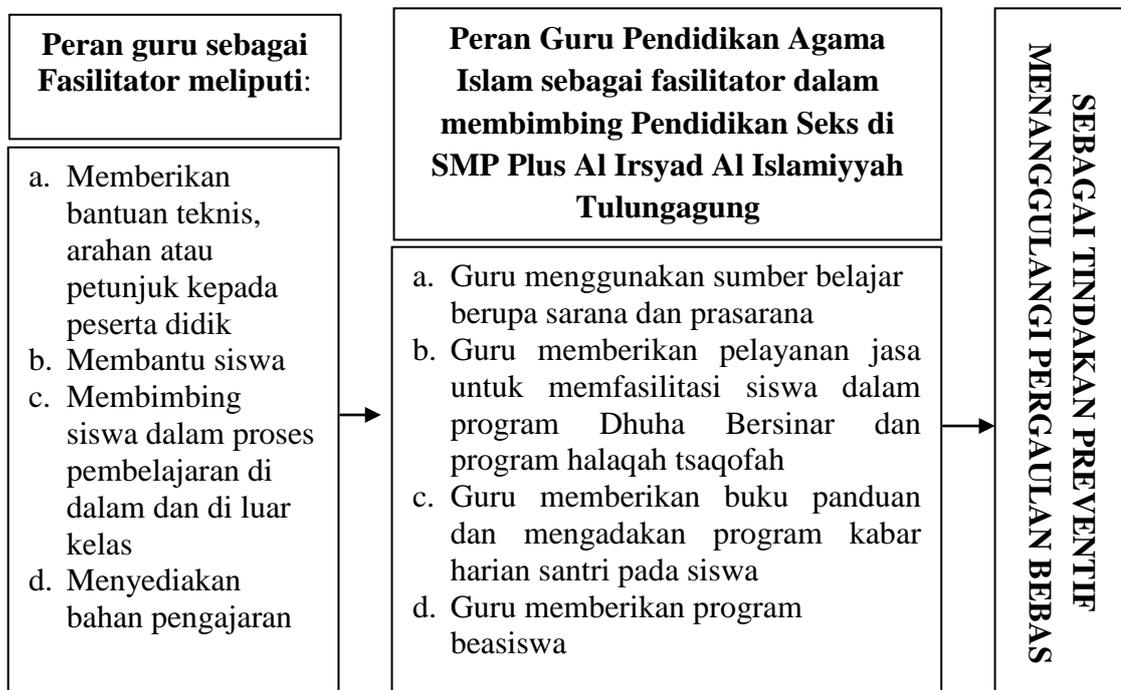
Pada penelitian yang dilakukan di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas ada beberapa cara, yaitu diantaranya:

- a. Guru menggunakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana
- b. Guru memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa dalam program Dhuha Bersinar dan halaqah tsaqofah

- c. Guru memberikan buku panduan dan mengadakan program kabar harian santri pada siswa
- d. Guru memberikan program beasiswa

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung dapat disajikan lebih sederhana melalui bagan 4.3 seperti di bawah ini :

Bagan 4.3
Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membimbing Pendidikan Seks sebagai Tindakan Preventif Menanggulangi Pergaulan Bebas



C. Analisis Data

Berdasarkan dari temuan data diatas, selanjutnya peneliti menganalisis temuan data tersebut sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, yaitu dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak/moral serta materi seputar pendidikan seks, dan juga memberikan tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu dalam membimbing pendidikan seks sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas beliau memberikan informasi-informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak/moral serta materi seputar pendidikan seks. Selain itu beliau juga memberikan tugas-tugas pelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, melalui temuan pertama ini dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing pendidikan seks, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai edukator (pendidik) yaitu dengan memberikan penguatan pendidikan akhlak/moral serta materi seputar pendidikan seks dalam pembelajaran. Dalam hal ini bertujuan agar siswa

dapat memperoleh dan memahami sepenuhnya mengenai pendidikan akhlak/moral serta materi yang berkaitan dengan pendidikan seks dengan melalui materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Memang, materi pendidikan seks tidak menjadi mata pelajaran sendiri namun, guru Pendidikan Agama Islam menyelipkan sedikit materi tersebut di dalam pembelajaran dan diimbangi dengan pengetahuan tentang akhlak/moral, serta memberikan tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa lebih dapat bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh guru. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti saat mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung pada hari Jumat, tanggal 6 januari 2017.

Temuan penelitian yang *kedua*, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya agama dan pentingnya memahami diri sendiri, yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan, dan masa depan siswa.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu kondisi lokasi sekolah yang berada di zona merah dan kecanggihan teknologi yang semakin pesat membuat siswa mudah terjerumus dalam hal-hal negatif. Jadi dalam mendidik siswa guru PAI lebih

menekankan dalam memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa, dan juga yang berkaitan dengan materi.

Selain itu dalam membimbing pendidikan seks yang disisipkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam lebih berusaha untuk memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan dan masa depan siswa, serta tentang pentingnya agama, misalnya ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang pernikahan guru mengaitkan dengan pendidikan seks seperti pembahasan kehamilan. Jika seseorang tidak memahami agama tentunya akan biasa saja hamil di luar nikah sedangkan hal tersebut dilarang di dalam syari'at Islam. Jadi dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam menjadikan agama harus benar-benar menjadi pemahaman yang utuh terhadap siswa.

Melalui temuan yang kedua ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman yang utuh terhadap siswa. Hal ini disebabkan karena lokasi sekolah yang berada di zona merah dan juga perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat siswa sangat mudah terjerumus dalam hal-hal negatif jika tidak dibekali agama, maka dari itu guru lebih berusaha untuk mengajari siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama meski dari hal-hal terkecil yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut, seperti mengajari membaca al-Qur'an mulai dari nol. Selain itu saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung guru juga menyelipkan materi seputar pendidikan seks dalam kegiatan pembelajaran,

guru lebih menekankan mengenai pentingnya pembelajaran, dimana agama dapat menjadi suatu solusi dalam hal-hal yang akan menjerumuskan para siswa khususnya dalam usia remaja, salah satunya mengenai pergaulan bebas yang banyak menimpa pada usia remaja dan bahkan menimbulkan hamil di luar nikah.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh siswa secara menyeluruh. Selain itu hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam apabila belum berimbang dan belum menghasilkan akhlak yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dapat dianggap berhasil. Dan melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha secara optimal untuk mencetak siswa yang tidak hanya berhasil dalam pengetahuannya saja, namun juga mencetak siswa yang berakhlakul karimah dan memiliki moral yang berkualitas.

Temuan penelitian yang *ketiga*, guru mengadakan kegiatan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengarah pada pendidikan seks diluar pembelajaran, seperti diadakannya program Dhuha Bersinar dan Halaqah Tsaqofah.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu dalam membimbing pendidikan seks juga diadakan program di

luar jam pelajaran yaitu dhuha bersinar dan halaqoh tsaqofah. Tujuan diadakannya dhuha bersinar, agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dan memahami akan hikmah melaksanakan sholat dhuha dan juga mendapat pengetahuan setelah mengikuti tausyiah setiap selesai sholat dhuha sedangkan program halaqah tsaqofah bertujuan membimbing siswa agar memiliki pengetahuan *terupdate* di era sekarang dan mencetak siswa yang kritis, aktif, bertanggung jawab dan mampu membentengi diri dari hal-hal yang negatif.

Melalui temuan yang ketiga ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan program dhuha bersinar dan halaqah tsaqofah. Program dhuha bersinar melibatkan semua guru di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung sehingga, semua guru dituntut menjadi guru Pendidikan Agama Islam dan harus menyelipkan sedikit materi mengenai agama terutama akhlak/moral serta menjadi pemateri saat tausyiah setelah siswa sholat dhuha.

Dalam program halaqah tsaqofah guru Pendidikan Agama Islam juga bekerjasama dengan berbagai lembaga di luar sekolah misalnya PUSKESMAS ketika materi yang dibahas seputar pergaulan bebas, aids, narkoba dan materi lain yang memerlukan pihak yang benar-benar profesional. Semua itu dilaksanakan agar siswa benar-benar memahami dan tidak ada yang salah faham mengenai materi yang disampaikan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada program dhuha

bersinar dan halaqoh tsaqofah di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung pada hari Sabtu, tanggal 7 januari 2017.

Temuan penelitian yang *keempat*, guru menerapkan pembiasaan adab terhadap siswa, yaitu dengan membudayakan bersalaman dengan sesama jenis, tidak bersentuhan dengan lain jenis, berdoa sebelum makan, sebelum mulai pembelajaran, bersikap sopan santun dengan siapapun dan tidak merokok

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu dengan membiasakan adab terhadap siswa seperti membudayakan bersalaman dengan sesama jenis, tidak bersentuhan dengan lain jenis, berdoa sebelum makan, sebelum mulai pembelajaran, bersikap sopan santun dengan siapapun dan tidak merokok itu menjadi latihan bagi siswa agar mampu mengendalikan dirinya sendiri dan juga menjadikan siswa lebih bisa memilah dan memilih mana hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari.

Melalui temuan yang keempat ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam harus membiasakan adab-adab yang seharusnya dilakukan oleh siswa, sehingga siswa akan terbiasa dan juga memahami hal-hal yang sebaiknya dilakukan ataupun ditinggalkan. Selain itu pembiasaan adab tersebut juga bertujuan melatih siswa mampu memilah dan memilih perkara-perkara yang

harusnya ditinggalkan seperti bersalaman dengan lain jenis, mengobrol berdua dengan lain jenis dan berpacaran. Dengan pembiasaan tersebut siswa secara tidak langsung siswa telah menerapkan materi mengenai pendidikan seks yang dihiasi dengan pelajaran agama dan hal tersebut membuat siswa memiliki akhlakul karimah dan memiliki moral yang berkualitas.

Temuan penelitian yang *kelima*, guru membiasakan kedisiplinan bagi siswa yang bertujuan untuk menghargai waktu, yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik apabila siswa melanggar tata tertib seperti tidak berpakaian rapi, tidak masuk sekolah tanpa izin dan tidak sholat dhuha.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu guru membiasakan kedisiplinan bagi siswa yang bertujuan untuk menghargai waktu, yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik apabila siswa melanggar tata tertib seperti tidak berpakaian rapi, tidak masuk sekolah tanpa izin dan tidak sholat dhuha. Setiap hari Senin ada program Targhib Wataudhi, yaitu program mengenai kedisiplinan siswa sehingga, setiap siswa yang melanggar tata tertib akan dikenakan hukuman. Hukumannya bukan berupa fisik namun, lebih mengarah pada hal yang mendidik seperti hafalan surat atau menulis berlembar-lembar surat. Sehingga, dengan begitu akan membuat efek jera siswa sekaligus menambah hafalan siswa semakin kuat.

Melalui temuan yang kelima ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam juga harus menerapkan kedisiplinan terhadap siswa. Sehingga, setelah mendapatkan pengetahuan dari bapak ibu guru, siswa juga harus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan apabila siswa melanggar tata tertib harus ada hukumannya. Semua itu akan mendidik siswa menjadi disiplin serta memiliki rasa tanggung jawab dan mampu mengarahkan dirinya sendiri pada hal-hal yang bermanfaat.

Temuan penelitian yang *keenam*, guru memberikan peringatan terhadap siswa agar tidak terjerumus pada hal buruk, yaitu dengan mengumpulkan hp setiap akan mulai pembelajaran dan dikembalikan ketika pulang sekolah, serta melakukan panggilan orang tua apabila siswa berbuat salah.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu setiap jam pelajaran dimulai semua siswa diwajibkan mengumpulkan hp di ruang TU. Tujuannya, agar siswa benar-benar konsentrasi terhadap pelajaran dan juga sebagai bentuk pengawasan guru kalau ada hal-hal yang negatif di dalam hp siswa. Selain itu apabila siswa memiliki tingkat kenakalan di atas batas normal dan guru tidak bisa mengatasi maka, guru akan memanggil orang tua siswa, agar siswa bisa terkendali dan tidak berbuat salah lagi.

Melalui temuan yang keenam ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pula pendidikan yang bersifat secara langsung dengan melalui peringatan-peringatan dan teguran apabila siswa berbuat hal yang tidak baik. Peringatan tersebut bertujuan agar guru Pendidikan Agama Islam selalu mewaspadaikan dengan adanya hal-hal negatif yang akan mempengaruhi siswa melalui berbagai perantara. Dan dari sinilah peran guru dalam membimbing pendidikan seks dan memberikan pengetahuan mengenai akhlak/moral sebagai tindakan preventif agar siswa tidak terjerumus pada hal yang buruk dan agar siswa dapat membedakan dan melakukan hal yang baik untuk dirinya dan orang lain.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Melalui penelitian di lapangan, pada fokus kedua dapat ditemukan beberapa temuan penelitian. *Pertama*, guru memberikan pemahaman siswa mengenai hikmah dari mengerjakan hal-hal yang bernuansa ibadah seperti hikmah sholat dhuha.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu memberi pengertian tentang pentingnya sholat dhuha, misalnya memberi tahu bahwa seluruh tubuh manusia setiap harinya harus diberi sedekah dan cukup dengan sholat dhuha maka seluruh tubuh sudah mendapatkan sedekah. Serta memberitahu siswa bahwa kegiatan sholat

dhuha juga mempengaruhi nilai pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena, ada 3 aspek penilaian, pertama kognitif di dalam kelas yaitu transfer ilmu, kedua adalah psikomotorik yaitu kelanjutan atau penerapan dari pelajaran yang didapatkan dari kognitif, ketiga adalah afektif yaitu berupa sikap, nilai dan tingkah laku. Sehingga, kegiatan sholat dhuha termasuk dalam nilai afektif. Dengan adanya reward berupa nilai, maka siswa siswi bisa termotivasi untuk melakukan sholat dhuha.

Melalui temuan yang ketiga ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memotivasi siswa dari luar dengan semaksimal mungkin. Guru Pendidikan Agama Islam harus terampil dalam memberi pemahaman siswa mengenai pentingnya suatu ibadah dan memotivasi mereka dengan hikmah melaksanakan ibadah serta reward yang akan diterima misalnya dengan menggunakan nilai.

Temuan penelitian yang *kedua*, guru memberi dorongan dan semangat yang membangun untuk masa depan siswa, yaitu dengan cara bercerita mengenai kehidupan dimasyarakat dan realita pada saat kegiatan belajar-mengajar serta mengaitkan dengan kisah-kisah pada masa Rasulullah SAW dan sahabat.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu beliau menjelaskan bahwa terkadang beliau mengarahkan anak-

anak itu mengenai masa depan mereka. Kalau beliau lebih pada menyadarkan anak-anak, memberi kesadaran pada anak terhadap tanggung jawab mereka. Intinya beliau tetap mengajak pada hal-hal yang lebih baik dan memberi semangat anak-anak terutama dengan menunjukkan kisah-kisah tentang Rasulullah dan sahabat. Hasil wawancara dengan Regina Arum, ia menjelaskan bahwa pada saat kegiatan belajar-mengajar terkadang guru agama menjelaskan mengenai kehidupan di masyarakat dan terkadang juga bercerita mengenai realita sekarang ini seperti apa, jadi dengan cara tersebut guru agama memotivasi anak-anak, sehingga mereka menjadi semangat belajar dan yang tidak kalah menarik adalah selalu ada cerita tentang surga dan neraka.

Melalui temuan yang ketiga ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator yaitu dengan memberikan semangat dan dorongan terhadap siswa dalam kegiatan belajar maupun dalam membangun kehidupan siswa. Dalam menciptakan kesadaran siswa terhadap dirinya sendiri tentunya dalam membimbing pendidikan seks, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa cara, salah satunya dengan cara bercerita terhadap siswa mengenai kehidupan realita yang ada di sekitar serta menjelaskan dan memberi gambaran mengenai perkembangan kehidupan saat ini yang kemudian dikaitkan dengan kisah-kisah Rasulullah dan sahabat.

Temuan penelitian yang *ketiga*, guru memberi kesadaran dan pemahaman terhadap siswa mengenai Pendidikan Agama Islam, bahwa

siswa harus mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memaksa dan menekan siswa.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu beliau menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama juga harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau sering menceritakan tentang pahala orang yang mendapatkan surga dan siksa neraka serta mengenalkan siswa tentang dosa sehingga, secara tidak langsung hal tersebut memotivasi siswa dalam melakukan segala hal harus sesuai syari'at dan hal itu dilakukan siswa dengan kesadarannya sendiri tanpa paksaan dari guru.

Melalui temuan yang ketiga ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memberi pemahaman mengenai agama dan mengajak siswa untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah untuk diaplikasikan pada lingkungan nyata yaitu kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan penelitian yang *keempat*, guru memberi panutan dan suri tauladan yang baik.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu beliau

menjelaskan bahwa untuk membimbing pendidikan seks guru juga menerapkan pendidikan akhlak/moral diluar pembelajaran, guru memberi motivasi dengan cara memberikan contoh kepada anak, jadi guru sendiri yang menjadi pelaku sehingga baik didalam maupun diluar sekolah bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik. Guru memberikan contoh bersalaman hanya pada sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Namun, bukan berarti mereka tidak mengenal. Silaturahmi tetap terjaga dengan landasan syari'at Islam. Selain itu, saat jam istirahat digunakan untuk sholat dhuha guru bukan hanya menyuruh anak untuk sholat dhuha namun, guru juga harus sholat dhuha kecuali bagi guru perempuan yang berhalangan.

Dan yang terakhir seperti larangan merokok, maka para guru tidak ada yang merokok. Karena, anak-anak sangat mudah meniru hal-hal yang negatif maka dari itu guru harus menjadi suri tauladan yang baik agar memotivasi mereka untuk berubah menjadi lebih baik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, tanggal 7 januari 2017. Peneliti datang ke SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung. Dalam observasi tersebut peneliti mengamati bahwa para guru SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung tidak ada yang merokok bahkan ketika waktu luang tidak mengajar mereka gunakan untuk olahraga seperti bulutangkis.

Melalui temuan penelitian keempat dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap siswa tidak hanya melalui nasehat maupun

pemahaman kepada siswa saja, namun peran guru Pendidikan Agama Islam juga mampu memberikan motivasi melalui suri teladan ataupun contoh dari guru itu sendiri. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator tidak hanya memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan menjadi seorang sentral yang dapat memberikan pengaruh perubahan yang lebih baik terhadap siswa.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

Melalui penelitian di lapangan, pada fokus ketiga dapat ditemukan beberapa temuan penelitian. *Pertama*, guru menggunakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana misalnya penggunaan multimedia dengan laptop yang menampilkan video ataupun power point.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu beliau menggunakan multimedia ketika menjelaskan materi pembelajaran, dan ketika materi mengenai pendidikan seks sedikit disinggung beliau juga menampilkan video ataupun foto-foto agar siswa memahami dan tidak salah faham mengenai materi yang dijelaskan adanya fasilitas tersebut dan guru yang menjelaskan dengan seksama membuat siswa mampu memahami materi pembelajaran.

Melalui temuan yang pertama ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator harus semaksimal mungkin memberikan penjelasan

tentang materi yang diajarkan sehingga siswa bisa benar-benar memahami dan tidak salah faham dengan materi yang dijelaskan. Menggunakan multimedia adalah salah satu fasilitas yang membantu guru dalam memudahkan guru membimbing pendidikan seks di kelas.

Temuan penelitian yang *kedua*, guru memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa dalam program Dhuha Bersinar sebagai pengisi tausyiah setelah siswa sholat dhuha dan sebagai pendamping dalam program halaqah tsaqofah agar kegiatan berjalan dengan lancar

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu guru tidak hanya memberikan materi penjelasan mengenai materi yang di ajarkan di dalam kelas namun, guru sebagai fasilitator juga bisa memberikan fasilitas berupa jasa dengan menjadi pengisi tausyiah setelah anak-anak mengerjakan sholat dhuha dalam program dhuha bersinar, dan saat program Halaqah Tsaqofah guru Pendidikan Agama Islam mendampingi kegiatan langsung mulai awal hingga akhir pelaksanaan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada program dhuha bersinar dan halaqoh tsaqofah di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung pada hari Sabtu, tanggal 7 januari 2017.

Melalui temuan yang *kedua* ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator guru tidak hanya memberikan materi penjelasan

mengenai materi yang di ajarkan di dalam kelas namun, guru juga bisa memberikan fasilitas berupa jasa seperti menjadi pemateri diluar kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian yang *kedua*, guru memberikan buku panduan dan mengadakan program kabar harian santri pada siswa sebagai fasilitas guru mengevaluasi sikap siswa selama di rumah.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu beliau bekerja sama dengan wali kelas untuk melaksanakan program kabar harian santri yaitu dengan mengunjungi rumah masing-masing siswa dan menanyakan ke orang tua siswa bagaimana perkembangan siswa dan sikap siswa di rumah. Selain itu Ibu Sri selaku guru BK juga menambahkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan guru BK dan guru BK sering menghubungi wali murid misalnya melalui *whatsapp* atau SMS dan berkunjung ke rumah wali murid. Jadi, setiap satu bulan dua kali menanyakan mengenai perkembangan perilaku siswa ketika di rumah dan bagaimana saja kebiasaannya. Jadi setiap dua minggu sekali mengontrol anak, sehingga bisa dikatakan minimal satu bulan dua kali mengontrol siswa dan berkunjung ke rumah masing-masing siswa.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada program kabar harian santri yang pada saat itu peneliti beserta kepala sekolah mengunjungi salah satu rumah siswa dan alumni SMP

Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung pada hari Sabtu, tanggal 7 januari 2017.

Melalui temuan yang ketiga ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam memberikan fasilitas perhatian penuh terhadap perkembangan siswa dengan mengunjungi rumah masing-masing siswa dan menanyakan ke orang tua siswa bagaimana perkembangan siswa. Sehingga, guru bisa mengetahui perkembangan siswa dan hal-hal apa saja yang harus dilaksanakan guru kedepannya untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian yang *keempat*, guru memberikan program beasiswa bagi anak yang Tahfidz, ada program beasiswa untuk anak asli desa Ngujang, serta setiap tahun ada program sembako, pembagian qurban dan buka bersama masyarakat sekitar sekolah dan diprioritaskan sekitar lokalisasi.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung, yaitu bapak Moh. Fachris. Hasil dengan bapak Moh. Fachris yaitu guru sebagai fasilitator bukan hanya memberikan penjelasan saat pembelajaran namun, juga memberikan fasilitas berupa bantuan seperti memberikan program beasiswa bagi anak yang Tahfidz, ada program beasiswa untuk anak asli desa Ngujang, serta setiap tahun ada program sembako, pembagian qurban dan buka bersama masyarakat sekitar sekolah dan diprioritaskan sekitar lokalisasi.

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Prastiyo, guru sebagai fasilitator juga harus selalu aktif berhubungan dengan lembaga luar untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran. Sekolah bekerjasama dengan lajnah pendidikan dan lajnah social mengadakan bakti sosial, pembagian sembako. Pembagian berupa bahan pokok seharga Rp 100.000,00 tergantung donator di tahun itu, semua dalam bentuk barang misalnya beras, kopi, minyak dll. Semua masyarakat sekitar sekolah yang kurang mampu di undang sampai 100-300 orang, dari pihak sekolah akan memberikan sambutan dari pihak sosial akan memberikan tausyiah. Program buka puasa, 1 bulan 3x, mengundang 500 orang yang masing-masing mendapatkan nasi kardus 10-15 ribu dibagikan jam setengah 5 dan ada tausyiah sampai maghrib dan juga beasiswa prioritas anak Ngujang Rp 0,00. Guru sebagai fasilitator juga harus semaksimal mungkin memberikan bantuan teknis ataupun arahan seperti mengajari siswa yang sama sekali belum bisa mengaji.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan masuk ke area bekas lokalisasi dan menemui salah satu alumni dari SMP Plus Al Irsyad Al Islamiyyah Tulungagung pada hari Sabtu, tanggal 7 januari 2017. Dari wawancara dan observasi peneliti mengetahui bahwa setiap sebelum jam pelajaran di mulai, siswa yang belum bisa mengaji datang pagi-pagi ke sekolah untuk belajar mengaji.

Melalui temuan yang keempat ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan mengenai pendidikan seks guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator mampu memberikan bantuan teknis, arahan atau

petunjuk pada siswa baik itu berupa materiil, jasa ataupun bantuan seperti berupa pemberian beasiswa ataupun pendekatan dengan orang tua sebagai sarana mengetahui perkembangan siswa sehingga, guru mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya untuk mensukseskan pembelajaran.